

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang tidak memahami hawa nafsu, sehingga banyak yang terjerumus dalam hal-hal yang menyangkut hawa nafsu. Di sisi lain banyak anggota masyarakat yang tidak mau tahu tentang dosa dari akibat hawa nafsu. Padahal masyarakat mengetahui akibat buruk apabila kita mengikuti hawa nafsu yang kita lakukan dalam kehidupan ini.

Baik buruknya manusia bergantung kepada tahap-tahap kesucian batinnya atau nafsunya. Karena begitu besar pengaruh nafsu dalam kehidupan manusia. Maka manusia berusaha untuk bisa mengontrol nafsu yang dimilikinya agar bisa teratur dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Pengendalian diri manusia terhadap nafsu yang terdapat dalam setiap jiwa manusia sangat berpengaruh terhadap kehidupannya. Manusia akan hidup seimbang apabila dapat mengendalikan setiap nafsu yang ada pada dirinya. Sehingga, dalam melakukan tindakan akan berpikir matang agar tidak terjadi sesuatu yang tidak di inginkan di kemudian hari.¹

Keutamaan manusia antara lain terletak dalam pengendalian nafsunya. Raja Solaiman berkata: "Mereka yang dapat mengendalikan nafsunya, lebih besar dari seorang pahlawan". Seorang pahlawan atau orang yang terkenal karena melakukan hal-hal yang besar belum tentu dapat mengendalikan nafsunya. Nafsu merupakan bagian dari keinginan manusia. Keinginan yang

¹ <http://www.sabda.org/artikel/nafsu.12/> Januari/2010.

berlebihan biasanya disebut nafsu. Pembunuhan, zinah, penyakit, korupsi, merupakan akibat nafsu. Nafsu amarah merupakan awal dari dendam dan pembunuhan, nafsu sex, merupakan awal dari perzinahan, nafsu makan, merupakan sumber penyakit, dan nafsu akan uang merupakan akar korupsi.²

Sekitar dua abad yang lalu Karl Marx menyatakan, bahwasanya yang menentukan perang dan damai di antara manusia di dunia ini adalah perebutan mencari makan alias persoalan mengisi perut.

Segala permasalahan di dunia ini, berpusat kepada perut. Semua orang ingin kenyang, dan tak mau lapar, lalu berebut makanan. Maka terjadilah pertentangan, pertikaian yang tidak dapat dielakkan.

Dan satu setengah abad yang lalu datang pula seorang lagi yang bernama Sigmund Freud yang menyatakan bahwa bukan urusan perut yang menjadi sebab timbulnya pertentangan dan perebutan di dalam dunia, melainkan faraj (alat kemaluan)lah yang menjadi penyebab, yaitu pemenuhan hasrat seksual yang tak terkendali.

Keduanya Karl Marx dan Sigmund Freud adalah para peneliti dalam masalah-masalah sosial. Mereka mengerahkan perhatian mereka untuk mencari sebab kericuhan ekonomi dan sosial di benua Eropa, dan mereka telah menyampaikan kesimpulan seperti di atas.

Apa jadinya jika manusia tidak mempunyai syahwat perut, sementara syahwat perutlah yang mendorong manusia agar tetap hidup dan tumbuh. Dan bagaimana pula jika manusia tidak mempunyai syahwat faraj, tidak ada hasrat

² <http://www.sabda.org/artikel/nafsu.12/Januari/2010>.

untuk menikah dan kawin, sementara syahwat farajlah yang mendorong manusia untuk memiliki keturunan sehingga terjadi regenerasi?

Namun harus diingat, potensi yang ada jika tidak dikelola dengan baik keburukanlah yang didapat. Di sini peran akal harus bermain. Akal yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain harus mampu menimbang, mengukur dan menakar baik dan buruk. Kalau peran akal sudah tidak bermain maka benarlaha apa yang disimpulkan Marx dan Freud. Manusia tak lebih baik, atau sama dengan binatang, bahkan bisa jadi lebih parah dari binatang. Saling memakan dan bebas menggauli betina mana saja.

Tapi apakah dengan adanya akal sudah cukup? Apa yang menjadi tolok ukur bagi akal dalam menimbang baik dan buruk? Maka dari itu diutuslah Nabi dan Rasul untuk menyampaikan pengajaran dari Allah SWT. Karena Allah yang menciptakan manusia maka Dia pulalah yang paling tahu apa yang terbaik untuk manusia. Disampaikanlah kepada manusia lewat perantara Rasul pilihan-Nya, bagaimana cara memenuhi syahwat perut yang benar, mana yang halal dan mana yang haram. Demikian pula diajarkan bagaimana cara memenuhi syahwat faraj, mana yang boleh dinikani, mana yang tidak, dan seterusnya.

Akal yang diisi muatan agama inilah, yang sejatinya mampu untuk mengelola potensi-potensi tersebut menjadi kekuatan. Akal yang sehat yang berisi ajaran agama tidak akan tega menyikut, menindas, melukai, atau bahkan membunuh saudaranya hanya karena ingin memenuhi syahwat perut. Melainkan dia akan berpikir bagaimana agar orang lain juga bisa memenuhi

syahwat perutnya dengan baik dan halal. Tidak sekali pun terpikir olehnya untuk menggauli istri orang lain, anak orang lain atau bahkan saudara kandung dan anaknya sendiri hanya karena ingin memenuhi syahwat farajnya. Melainkan dia akan berpikir bagaimana kejahatan yang diakibatkan syahwat faraj yang diumbar bisa dihapuskan.

Syahwat yang terkendali oleh akal sehat dan hati yang bersih, apalagi jika juga didasarkan nurani yang tajam dengan disertai pemahaman agama yang benar, maka syahwat berfungsi sebagai penggerak tingkah laku atau hasrat untuk menyuburkan motivasi ke arah keutamaan hidup dan menjadikan hidupnya lebih bermakna dan terarah. Dalam kondisi demikian syahwat seperti energi yang selalu menggerakkan mesin untuk hidup dan hangat. Keseimbangan itu menjadikan orang mampu menekan dorongan syahwat pada saatnya harus ditekan (seperti rem mobil), dan memberikan hak sesuai dengan kadar yang dibutuhkan.

Pengabdian hawa nafsu akan menuruti apapun perilaku yang harus dikerjakan, betapapun itu menjijikkan. Jika orang memanjakan syahwat dapat terjerumus pada glamourism dan hedonis, maka orang yang selalu mengikuti dorongan hawa nafsunya pasti akan terjerumus pada kriminalitas dan kenistaan.³

Tetapi bagaimana dengan para imam yang hidupnya mengabdikan diri kepada Tuhan menurut ajaran mereka. Apakah mereka juga memiliki nafsu yang sama sebagai makhluk sosial. Sebagaimana makhluk pada umumnya,

³ <http://umarhapsoro.blogdetik.com/index.php/archives/35>.

dimana mereka punya nafsu yang harus disalurkan atau diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari misalnya kebutuhan akan biologis. Hal ini perlu dikaji untuk mengetahui bagaimana mereka bisa mengendalikan hawa nafsu yang terdapat pada dirinya.

Maka dari uraian di atas penulis menegaskan judul yang akan dijadikan bahan penelitian penulisan skripsi ini adalah: **“KONSEP NAFSU DALAM PRESPEKTIF IMAM GEREJA KATOLIK (Studi Kasus Para Imam dalam Menjalani Hidup Selibat)”**.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Konsep nafsu menurut pandangan imam.
2. Implikasi nafsu bagi imam dalam kehidupan.

C. Tujuan Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu:

1. Agar dapat mengetahui nafsu menurut pandangan imam.
2. Untuk mengetahui beberapa implikasi konsep nafsu menurut pandangan imam dalam kehidupan.

D. Telaah Pustaka

Pada masa sekarang ini banyak pemikir yang membahas persoalan nafsu. Sehingga tidak heran apabila banyak pemikir yang menuangkan ide pemikirannya ke dalam buku. Dalam memandang proses penulisan penelitian

ini, penulis membutuhkan literatur-literatur buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dijadikan bahan penelitian seperti:

Etika Perkawinan (Dalam Serat Warayagna Karya Mangkunegara IV) oleh Haryanto (4199004), perkawinan merupakan langkah awal terbentuknya sebuah masyarakat yang nantinya merupakan komponen utama membangun dalam bangsa dan negara.

Perkawinan antar agama menurut Islam dan Kristen Katolik di Indonesia (Studi Komparatif), oleh Siti Zakiah (4190889), kawin merupakan insting alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup, akan tetapi dengan munculnya agama pemenuhan hasrat biologis tersebut (baca: perkawinan) diatur supaya tetap dalam koridor dalam ibadah kepada Tuhan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran-Nya serta tidak terjerumus pergaulan bebas.

Adapun dukungan literatur-literatur tersebut sebagai pangkal tolak menuju penelitian lapangan yang sempurna. Penulis mencoba memfokuskan bagaimana konsep nafsu dalam perspektif imam di Novisiat Santo Stanislaus Girisanta Ungaran Semarang.

E. Metode Penelitian

Kajian penelitian yang diangkat dalam skripsi ini digolongkan dalam bentuk penelitian lapangan atau field research. Dalam hal ini, fenomena kehidupan yang ada dalam masyarakat menjadi unsur penting dalam kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh kesimpulan dan analisis yang tepat, serta dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka dalam penulisan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data berpusat di Novisiat Santo Stanislaus Girisanta Ungaran Semarang.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.⁴ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Leo Agung Sardi sebagai imam di Novisiat Santo Stanislaus Girisanta Ungaran Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.⁵ Adapun sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer adalah berupa buku, jurnal, majalah dan pustaka lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

⁴ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 88.

⁵ Sryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 85.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap objek sasaran.⁶ Metode ini juga bisa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan data sistematis fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang konsep nafsu dalam perspektif imam di di Novisiat Santo Stanislaus Girisanta Ungaran Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diperoleh oleh yang diwawancarai.⁷ Peneliti menanyakan suatu hal yang telah direncanakan kepada responden. Pada wawancara ini peneliti dimungkinkan melakukan tanya jawab dengan responden seperti imam di Novisiat Santo Stanislaus Girisanta Ungaran Semarang.

c. Studi Dokumen dan Kepustakaan

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁸

⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006, hlm. 104.

⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

⁸ *Ibid.*, hlm. 112.

Metode juga dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data dari buku, surat kabar, majalah, tesis, makalah serta jenis-jenis karya tulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penulis memberikan deskriptif mengenai subyek peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari obyek yang diteliti, dan untuk membantu dalam mengetahui bagaimana mencapai tujuan yang dicapai. Data yang diperoleh dianalisis dan digambarkan dari hasil penelitian dengan imam di Novisiat Santo Stanislaus Girisanta Ungaran Semarang.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang, masalah, pokok masalah, tujuan penulisan, telaah pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KETENTUAN UMUM TENTANG NAFSU

Pokok yang terkandung pada bab ini adalah berisi landasan teori mengenai ketentuan umum nafsu yang meliputi: a) pengertian nafsu, b) Pengertian Selibat, c) Tujuan Hidup Derselibat, d) Langkah-langkah dalam Menjalani Hidup Selibat dan Pemenuhan Kebutuhan Seks, e) Seks Sebagai Kebutuhan Manusia.

BAB III GAMBARAN UMUM NOVISIAT SANTO STANISLAUS GIRISANTA UNGARAN SEMARANG

Pada bab ini penulis kemukakan: a) Sejarah Berdirinyan Novisiat Santo Stanislaus Giri Santo Ungaran, b) Struktur Organisasi Novisiat Santo Stanislaus Giri Santo Ungaran, c) Aktivitas Para Imam di Novisiat Santo Stanislaus Giri Santo Ungara, d) Pola Hidup Selibat Dikalangan Para Imam, e) Kedudukan Imam di Gereja Katolik, f) Hal-hal Yang Dibolehkan dan Yang Tidak Dibolehkan dalam Hidup Selibat.

BAB IV ANALISIS KONSEP NAFSU

Pokok yang terkandung dalam bab ini adalah Akibat-akibat Yang Ditimbulkan Dari Hidup Selibat dan Faktot-faktor yang mendukung dan menghambat dalam hidup selibat.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah diuraikan di atas dan penutup sebagaimana akhir dari penelitian ini.